

Pencatatan Dan Pengaturan Keuangan Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah

Airin Nuraini, Iriyadi

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan

E-Mail: airin.nuraini@ibik.ac.id

ABSTRAK

Salah satu faktor yang menyebabkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sulit berkembang adalah kurangnya pengetahuan para pelaku usaha mengenai "Pencatatan dan Pengaturan Keuangan Bisnis UMKM", karena dalam menjalankan usaha tertentu seperti UMKM, maka perencanaan yang jelas haruslah dibuat. Hal ini mencakup tentang besaran modal, produksi, investasi dan juga perolehan laba yang semuanya harus direncanakan dengan baik. Perencanaan tersebut sangat penting untuk dibuat untuk menghindari terjadinya kerugian sekaligus agar bisa mendapatkan investor sehingga perencanaan bisnis dan juga anggaran yang baik, menarik dan akurat harus dilakukan. Apabila perencanaan tersebut tidak dimiliki, maka usaha yang sedang dijalankan juga akan sulit berkembang. Seorang pelaku usaha juga tidak akan mampu mengendalikan bisnis dan mengembangkannya jika tidak mengerti apa yang sebenarnya sedang dilakukan. Ketika pelaku bisnis tidak benar benar menguasai tentang akuntansi, maka hal ini tentunya akan menghambat kemajuan dari bisnis yang sedang dilakukan dan bahkan bisa berdampak pada kerugian yang tidak sedikit. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pencatatan keuangan yang tertata, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai penetapan harga pokok produksi yang optimal dan Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai mengendalikan *fix cost* juga *variable cost* dalam rangka peningkatan omzet UMKM. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan Pencatatan dan Pengaturan Keuangan Bisnis UMKM untuk Peningkatan Omzet UMKM merupakan bentuk realisasi kerjasama antara Dinas Koperasi – UMKM Kota Bogor dan Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kesatuan, kegiatan tersebut telah terlaksana dengan baik, dengan metode ceramah, studi kasus, tanya jawab dan diskusi, dan menjadi ajang sharing pengetahuan konseptual hingga implementasi bagi pemateri dan peserta.

Kata Kunci : Akuntansi, Pengaturan Keuangan, Usaha Mikro Kecil Menengah

ABSTRACT

One of the factors that makes it difficult for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to develop is the lack of knowledge of business actors regarding "Recording and Regulation of MSME Business Finances", because in running certain businesses such as MSMEs, clear planning must be made. This includes the amount of capital, production, investment and profitability, all of which must be well planned. This plan is very important to be made to avoid losses as well as to get investors so that good, attractive and accurate business planning and budget must be done. If the plan is not owned, then the business that is being carried out will also be difficult to develop. A business actor will also not be able to control a business and develop it if he does not understand what is actually being done. When business people do not really master accounting, this will certainly hinder the progress of the business that is being carried out and can even have an impact on significant losses. Efforts are made to overcome this, namely trying to improve knowledge and skills regarding organized financial records, increasing knowledge and skills regarding optimal cost of production and increasing knowledge and skills regarding controlling fix costs as well as variable costs in order to increase MSME turnover. The implementation of Community Service (PkM) activities in the form of MSME Business Financial Recording and Management training to Increase MSME Turnover is

*a form of collaboration between the Bogor City Cooperative - UMKM Office and the Unitary Institute of Business and Informatics (IBI), these activities have been carried out well, with the method *ceramah*, case studies, question and answer and discussion, and become a place for sharing conceptual knowledge to implementation for presenters and participants.*

Keywords: Accounting, Financial Management, Micro, Small and Medium Enterprises

PENDAHULUAN

A. ANALISIS SITUASI

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu penggerak perekonomian karena memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan juga sebagai penyerap tenaga kerja di Indonesia. Menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia tentang usaha kecil, mikro dan menengah (UMKM), jumlah usaha kecil, mikro dan menengah (UMKM) di Indonesia pada tahun 2016-2017 sebanyak 62.922.617 unit usaha sedangkan Usaha Besar (UB) sebanyak 5.460 unit usaha. Hal ini menyatakan bahwa 99,9% usaha di Indonesia adalah usaha kecil, mikro dan menengah (UMKM). (www.depkop.go.id/dataumkm/2018).

Terlebih lagi dengan pertumbuhan minus dan kondisi resesi global pada saat ini, jika kita perhatikan komposisi skala usaha di Indonesia, hampir 80% tenaga kerja diserap oleh usaha-usaha kecil dan skala mikro, terlebih lagi. Artinya jika pemerintah berkepentingan membuka lapangan kerja selebar-lebarnya, fokus harus diarahkan untuk para pengusaha kecil ini. Merekalah tulang punggung ekonomi Indonesia sekarang.

Salah satu faktor yang menyebabkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sulit berkembang adalah kurangnya pengetahuan para pelaku usaha mengenai "Pencatatan dan Pengaturan Keuangan Bisnis UMKM", karena dalam menjalankan usaha tertentu seperti UMKM, maka perencanaan yang jelas haruslah dibuat. Hal ini mencakup tentang besaran modal, produksi, investasi dan juga perolehan laba yang semuanya harus direncanakan dengan baik. Perencanaan tersebut sangat penting untuk dibuat untuk menghindari terjadinya kerugian sekaligus agar bisa mendapatkan investor sehingga perencanaan bisnis dan juga anggaran yang baik, menarik dan akurat harus dilakukan. Apabila perencanaan tersebut tidak dimiliki, maka usaha yang sedang dijalankan juga akan sulit berkembang. Seorang pelaku usaha juga tidak akan mampu mengendalikan bisnis dan mengembangkannya jika tidak mengerti apa yang sebenarnya sedang dilakukan. Ketika pelaku bisnis tidak benar benar menguasai tentang akuntansi, maka hal ini tentunya akan menghambat kemajuan dari bisnis yang sedang dilakukan dan bahkan bisa berdampak pada kerugian yang tidak sedikit.

Tidak bisa dipungkiri juga bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan siklus akuntansi dalam usahanya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, padahal banyak manfaat akuntansi bagi UMKM yaitu menyampaikan informasi yang berguna untuk perencanaan bisnis, mengetahui posisi keuangan usaha, memberikan gambaran neraca perusahaan, mempermudah perhitungan pajak usaha yang perlu dilaporkan dan menyediakan informasi data mengenai kinerja usaha. Terkait dengan hal tersebut maka pembekalan UMKM yang diberikan adalah untuk peningkatan omset melalui pengaturan keuangan dengan membuat pencatatan keuangan yang tertata sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, penetapan harga pokok produksi yang optimal dan mengendalikan *fix cost* juga *variable cost*.

B. TUJUAN KEGIATAN

Tujuan penyelenggaraan pelatihan Pencatatan dan Pengaturan Keuangan Bisnis UMKM untuk Peningkatan Omzet UMKM, adalah :

1. Memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai pencatatan keuangan yang tertata
2. Memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai penetapan harga pokok produksi yang optimal

3. Memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai mengendalikan *fix cost* juga *variable cost*.

C. MANFAAT KEGIATAN

Manfaat yang dapat diperoleh dari pelatihan Pencatatan dan Pengaturan Keuangan Bisnis UMKM untuk Peningkatan Omzet UMKM, adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pencatatan keuangan yang tertata dalam rangka peningkatan omzet UMKM
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai penetapan harga pokok produksi yang optimal dalam rangka peningkatan omzet UMKM
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai mengendalikan *fix cost* juga *variable cost* dalam rangka peningkatan omzet UMKM.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian EMKM dalam SAK EMKM (2016, 2) entitas mikro, kecil, dan menengah adalah sebagai berikut : entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang memenuhi definisi dari kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Bab 1 pasal 1 untuk definisi UMKM yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini.

Pengertian akuntansi menurut *Accounting Principle Board* (APB) dan *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) tahun 1970 adalah aktivitas/ kegiatan pelayanan, yang fungsinya terutama memberikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, dari suatu entitas ekonomi dengan maksud digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi, dalam memilih secara bijak diantara berbagai alternatif tindakan.

Secara sederhana, Akuntansi adalah proses identifikasi (*identifies*), pencatatan (*records*), dan komunikasi (*communicates*) terhadap transaksi ekonomi dari suatu entitas. Perbedaan mendasar akuntansi dan pembukuan adalah pembukuan hanya melakukan pencatatan (*records*) suatu peristiwa ekonomi, sedangkan akuntansi meliputi tiga aktivitas yang telah disebutkan diatas, sehingga dapat disimpulkan dalam proses akuntansi fungsi dari pembukuan telah termasuk didalamnya.

Pengertian ketiga aktivitas dalam proses akuntansi, yaitu:

1. Identifikasi : identifikasi terhadap transaksi yang terjadi dalam suatu entitas, sehingga dapat diklasifikasikan apakah transaksi adalah transaksi ekonomi/ non-ekonomi.
2. Pencatatan : setelah melakukan proses identifikasi, maka transaksi akan dicatat secara kronologis dan sistematis dengan ukuran nilai moneter tertentu.
3. Komunikasi : aktivitas ini merupakan distribusi terhadap informasi akuntansi berupa laporan keuangan kepada para pengguna laporan keuangan.

Terkait dengan aktivitas komunikasi, para pengguna laporan keuangan terdiri atas:

- a. Pihak internal : para pengguna laporan keuangan di dalam perusahaan, seperti bagian manajemen, pemasaran, keuangan dan sumber daya manusia.

- b. Pihak eksternal : para pengguna di luar perusahaan, seperti kreditur, investor, agen pembuat kebijakan, dan lainnya.

Siklus Akuntansi terdiri dari Analisis transaksi bisnis, Menyusun jurnal, Mempersiapkan neraca saldo, Menjurnal dan memposting jurnal penyesuaian, Mempersiapkan neraca saldo disesuaikan, Mempersiapkan Laporan Keuangan, Jurnal dan posting Jurnal Penutup. Laporan Keuangan Entitas Nirlaba mengacu kepada SAK - EMKM. Tahun 2009 , DSAK IAI telah menerbitkan SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Tahun 2016 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menyusun dan mengesahkan SAK EMKM. Sesuai dengan SAK EMKM, Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba terdiri dari : Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode, Laporan Laba Rugi Selama periode dan Catatan Atas Laporan Keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.

Menurut Bastian Bustami (2013, 49) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah : Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Menurut Mulyadi (2014, 39) informasi harga pokok produksi bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan Harga Jual yang Akan Dibebankan Kepada Pemesan. Definisi biaya menyebutkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dengan demikian pengertian biaya mencakup pula biaya yang akan datang, yang akan dikorbankan untuk tujuan tertentu. Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memproses produknya berdasarkan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian biaya produksi pesanan yang satu akan berbeda dengan biaya produksi pesanan yang lain, tergantung pada spesifikasi yang dikehendaki oleh pemesan. Oleh karena itu harga jual yang dibebankan kepada pemesan sangat ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.
2. Mempertimbangkan Penerimaan atau Penolakan Pesanan. Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentur harga pasar, sehingga keputusan yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan. Untuk memungkinkan pengambilan keputusan tersebut, manajemen memerlukan informasi total harga pokok pesanan yang akan diterima tersebut. Informasi total harga pokok pesanan memberikan dasar perlindungan bagi manajemen agar didalam menerima pesanan perusahaan tidak mengalami kerugian. Tanpa memiliki informasi total harga pokok pesanan, manajemen tidak memiliki jaminan apakah harga yang diminta oleh pemesan dapat mendatangkan laba bagi perusahaan.
3. Memantau Realisasi Biaya Produksi. Informasi taksiran biaya produksi bermanfaat sebagai salah satu dasar untuk mempertimbangkan diterima tidaknya suatu pesanan. Jika pesanan telah diputuskan untuk diterima, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan didalam memenuhi pesanan tertentu. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi tiap pesanan yang diterima untuk memantau apakah proses produksi untuk memenuhi pesanan tertentu menghasilkan total biaya produksi pesanan sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.
4. Menghitung Laba atau Rugi Bruto Tiap Pesanan. Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok pesanan digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang

sesungguhnya dikeluarkan untuk tiap pesanan guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan.

5. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan Dalam Neraca. Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap pesanan. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap pesanan tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada pesanan yang telah selesai diproduksi, namun pada tanggal neraca belum diserahkan kepada pemesan. Disamping itu, berdasarkan catatan tersebut, manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada pesanan yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan. Biaya yang melekat pada pesanan yang telah selesai diproduksi namun pada tanggal neraca belum diserahkan kepada pemesan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi. Biaya yang melekat pada pesanan yang belum selesai pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Apabila biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi 3 yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi dapat diidentifikasi lebih lanjut menjadi biaya utama (*prime cost*) dan biaya konversi (*conversion cost*). Biaya utama meliputi biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Hal tersebut dikemukakan oleh Balldric Siregar (2016, 28).

William K. Charter (2015, 40) menyatakan bahwa “biaya bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk”. Sedangkan menurut Balldric Siregar (2016, 29) biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku merupakan bagian penting biaya barang yang digunakan untuk memproduksi barang jadi. Contoh, untuk membuat buku diperlukan bahan kertas, tinta, lem, dan benang. Nilai bahan yang paling banyak untuk membuat buku adalah kertas maka biaya kertas ini akan dimasukkan ke dalam biaya bahan baku. Bahan-bahan yang lain, karena jumlahnya tidak material, dianggap sebagai bahan penolong dan akan dikelompokkan ke dalam biaya *overhead* pabrik. Contoh lain dari bahan baku langsung adalah kayu yang digunakan untuk membuat furnitur, minyak mentah yang digunakan untuk membuat bensin, dan kulit untuk membuat sepatu.

Untuk menentukan suatu bahan apakah tergolong bahan baku atau bahan penolong. Hal ini dapat dilihat dari fungsi atau peranan dan juga penggunaan bahan tersebut dalam proses produksi.

Balldric Siregar (2016, 29) menjelaskan bahwa “biaya tenaga kerja langsung adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi”. William K. Charter (2015, 40) mendefinisikan bahwa “tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu”. Contoh tenaga kerja langsung adalah upah karyawan bagian produksi.

Perilaku biaya mengkaji hubungan total biaya dan biaya per unit dengan perubahan output driver aktivitas. Berikut ini tiga klasifikasi biaya berdasarkan perilakunya :

- a. Biaya Tetap. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan output driver aktivitas dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik dengan perubahan output driver aktivitas. Semakin tinggi output driver aktivitas, semakin rendah biaya per unit.

Sebaliknya, semakin rendah output driver aktivitas, semakin tinggi biaya per unitnya. Contoh biaya tetap adalah asuransi pabrik, depresiasi gedung pabrik dan biaya sewa bangunan kantor dan pabrik.

- b. Biaya Variabel; Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional terhadap perubahan output driver aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu. Semakin tinggi output driver aktivitas, semakin rendah total biayanya. Semakin rendah output driver aktivitas, semakin rendah total biayanya. Jika tidak ada aktivitas, tidak ada biaya. Oleh karena itu, besar kecilnya biaya tergantung output driver aktivitasnya. Contoh biaya variabel adalah upah tenaga kerja langsung dan upah lembur.
- c. Biaya Semivariabel. Biaya semivariabel (*semivariable cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara tidak proporsional seiring dengan perubahan output driver aktivitas dan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan output driver aktivitas. Berdasarkan definisi tersebut, sebagian ciri biaya semivariabel mirip dengan biaya variabel, yaitu total biayanya berubah seiring dengan perubahan output driver aktivitas dan sebagian lagi cirinya mirip biaya tetap, yaitu biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan output driver aktivitas. Hal ini karena biaya semivariabel mengandung dua unsur biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Contoh biaya semivariabel adalah tagihan listrik.

Menurut Mulyadi (2014, 17) *Full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	Xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>Xxx</u>
Kos produksi	<u>Xxx</u>

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *Full Costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Menurut mulyadi (2014, 18) *Variable costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	Xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Xxx</u>
Kos produksi	<u>Xxx</u>

Kos produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi dan umum variabel).

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. WAKTU PELAKSANAAN

Kegiatan PKM PENINGKATAN OMSET UMKM JUARA dilakukan pada hari Rabu, tanggal 16 September 2020, dengan jumlah Peserta 100 UKM yang terdiri dari Peserta Online 40 UKM dan Peserta Offline Grup A 15 orang, Grup B 15 orang, Grup C 15 orang, Grup D 15 orang, Pada Pukul 12.30 s.d 16.00 WIB. Materi yang disampaikan yaitu Optimasi Media Sosial Untuk Peningkatan Omset UMKM,

Pencatatan dan Pengaturan Keuangan Bisnis UMKM dan Strategi Pengembangan Bauran Pemasaran untuk Peningkatan Omset UMKM. Tempat Pelaksanaan di ruang kelas lantai 3 - Institut Bisnis dan Inforamtika Kesatuan (IBIK) kota Bogor.

B. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta UMKM Juara dalam menjalankan aktivitasnya. Kerangka pemecahan masalah dimaksud dilakukan dengan menerapkan langkah kerja dalam pengabdian pada masyarakat sebagai berikut :

1. Menetapkan jumlah peserta pelatihan
2. Seluruh peserta yang mengikuti pelatihan di IBI Kesatuan telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai.
3. Materi pelatihan yang diberikan meliputi :

Kerangka pikir untuk pemecahan masalah diatas dapat dijelaskan dalam bentuk matrik pada table 1

Tabel 1.1 Kerangka pikir untuk pemecahan masalah

Masalah	Upaya Pemecahan Masalah
Bagaimana memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai pencatatan keuangan yang tertata	Dilakukan dengan cara ceramah, tanya jawab
Bagaimana memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai penetapan harga pokok produksi yang optimal	Dilakukan dengan cara ceramah, tanya jawab
Bagaimana Memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai mengendalikan fix cost juga variable cost.	Studi Kasus dan Diskusi

C. KHALAYAK SASARAN ANTARA YANG STRATEGIS

Sasaran kegiatan pelatihan adalah para peserta UMKM Juara. Pertimbangan selanjutnya adalah bahwa IBI Kesatuan sebagai Institut yang memiliki fungsi pengabdian kepada masyarakat untuk melakukan diseminasi bidang keilmuannya dalam membantu pelaku UMKM untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kinerjanya.

D. KETERIKATAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan realisasi kerjasama antara IBI Kesatuan dengan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bogor. Teknis pelaksanaan dikoordinir oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dengan dukungan sumber daya manusia yang memiliki latar belakang keilmuan dibidang akuntansi. Hal-hal yang berkaitan dengan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana LPPM IBI Kesatuan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tenaga Pengajar yang profesional dan berpengalaman dalam menghasilkan berbagai jenis karya tulis ilmiah yang bermutu.
2. Tenaga Pengajar yang profesional dan berpengalaman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Sedangkan potensi yang dimiliki oleh Peserta UKM Juara adalah keinginan yang kuat untuk meningkatkan pemahaman tentang akuntansi.

E. METODE KEGIATAN

Metode kegiatan ini berupa pelatihan UMKM secara online dan offline bersamaan . Setelah pelatihan dilakukan, Peserta UMKM Juara diharapkan dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam rangka meningkatkan omzet UMKM mereka. Berikut disajikan tahapan pelatihan yang dilakukan :

Tahap Persiapan. Pada tahap persiapan hal yang dilakukan meliputi :

1. Observasi calon peserta pelatihan
2. Penentuan tujuan dan lokasi pelatihan
3. Penyusunan materi pelatihan dan waktu yang disediakan

4. Penentuan metode penyampaian yang mudah dan menyenangkan Tahap Pelaksanaan Pelatihan. Tahap pelaksanaan merupakan tahapan utama kegiatan pelatihan akuntansi dasar. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan sebanyak 3 materi penyampaian yaitu :

- Pengenalan konsep pencatatan, pengaturan, dan laporan keuangan UMKM
- Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual yang Optimal
- Pengelolaan *Fix Cost* dan *Variabel Cost*

Metode Pelatihan. Metode kegiatan pelatihan analisa data penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut : Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab dan Metode Studi Kasus – Diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bagi yang diselenggarakan pada Hari Rabu, tanggal 16 September 2020. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan metode :

1. Ceramah

Metode ini digunakan untuk memberikan penjelasan tentang pencatatan transaksi keuangan dan penyajian laporan keuangan.



Gambar 1.1 Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan



Gambar 1.2 Materi Pembahasan : Laporan Keuangan dan Harga Pokok Produksi

2. Tanya Jawab

Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang belum dipahami mengenai materi yang disampaikan. Metode ini berupaya untuk mendalami materi yang disajikan agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta.

3. Studi Kasus - Diskusi

Metode ini digunakan untuk mengajak peserta untuk memberikan pendapat atas kasus yang disajikan oleh materi. Dengan demikian akan dapat terlihat tingkat pemahaman dan daya analisis peserta dalam mencerna dan mencari solusi atas suatu permasalahan.



Gambar 1.3 Materi Studi Kasus – Diskusi

B. EVALUASI HASIL KEGIATAN

Evaluasi proses pelatihan dilakukan dengan tanya jawab dan pengamatan selama proses pelatihan diselenggarakan. Indikator keberhasilan selama proses pelatihan dilakukan, tim Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPPM) STIE Kesatuan melakukan penilaian terhadap keterlibatan dan kemampuan peserta proses pelatihan.

Peserta cukup antusias dalam mengikuti acara tersebut, hal ini ditunjukkan dengan intensitas pertanyaan yang diajukan atas materi yang disampaikan .

C. PEMBAHASAN

Kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pelatihan Pencatatan dan Pengaturan Keuangan Bisnis UMKM untuk Peningkatan Omzet UMKM, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) IBI Kesatuan ini telah terselenggara dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara umum peserta UMKM juara yang menjadi peserta training memberikan respon positif, antusias dan bersemangat atas pelaksanaan kegiatan ini. Latar belakang pendidikan peserta yang beragam menjadikan pelatihan yang dilaksanakan lebih dinamis karena secara umum peserta telah memiliki dasar pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas kerja yang dilakukan. Materi yang disajikan dinilai telah sesuai dengan kebutuhan para pelaku usaha (Gambar 1.2 dan 1.3)

Dengan demikian penyelenggaraan kegiatan pelatihan ini memperkuat pengetahuan dan keterampilan peserta yang dapat diimplementasikan dalam usaha mereka sehingga akan dapat meningkatkan omzet dan melakukan pengembangan usaha yang berarti di masa yang akan datang. Juga membantu mereka melewati masa-masa sulit pada pandemi Covid 19 ini.

PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan Pencatatan dan Pengaturan Keuangan Bisnis UMKM untuk Peningkatan Omzet UMKM, telah dilaksanakan dengan baik. Indikator kepuasan para pelaku UMKM atas pelatihan tersebut antara lain :

1. Terdapat kesesuaian antara materi yang disajikan dengan kebutuhan pelaku UMKM , khususnya dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan.
2. Respon yang ditunjukkan oleh peserta selama kegiatan berlangsung berupa intensitas pertanyaan serta tanggapan yang diberikan secara langsung oleh pembicara dalam merespon pertanyaan yang diajukan. Kualitas jawaban yang disampaikan dapat memuaskan peserta sehingga terlihat peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan pelatihan ini.
3. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi ajang sharing pengetahuan konseptual hingga implementasi bagi pemateri dan peserta. Sehingga dengan demikian antara pemateri dan peserta sama-sama mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat dan keterampilan yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Charter, William K., 2015. *Akuntansi Biaya*. Edisi 14, Salemba Empat, Jakarta.
- Horngren, Charles T., dkk. 2015. *Cost Accounting : A Managerial Emphasis, Global Edition 15th Edition*. Pearson.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah*, Jakarta.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2018. *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB)*.
- Kusuma, R.D. and Pradana, E.A.A., 2019. Pengembangan 3D Virtual Learning Environment. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(3), pp.331-338.
- Mulyadi., 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Mulyana, M., 2012. *Consumer Behaviour: Sukses Dengan Memahami Konsumen*.
- Roup, A., 2019. Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Dalam Kaitannya Dengan Pengendalian Internal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), pp.187-192.